**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perkembangan dunia pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita adalah masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Banyak hal yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran serta perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun demikian mutu pendidikan yang dicapai belum seperti apa yang diharapkan. Perbaikan yang telah dilakukan pemerintah tidak akan ada artinya jika tanpa dukungan dari guru, orang tua, siswa, dan masyarakat. Berbicara tentang mutu pendidikan tidak akan lepas dengan proses belajar mengajar. Di mana dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menjalankan tugas dan peranannya.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas)[[1]](#footnote-1)

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”.

1

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala unsur-unsur yang mendukung pendidikan. Adapun unsur tersebut adalah siswa, guru, alat dan metode, materi dan lingkungan pendidikan. Semua unsur tersebut saling terkait dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Penerapan metode pembelajaran merupakan syarat mutlak yang hendaknya menjadi salah satu bentuk kemampuan guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar. Pemilihan dan penetapan metode yang sesuai dengan mata pelajaran mestinya senantasa menjadi pertimbangan utama termasuk penyesuaiannya dengan perkembangan belajar siswa. Dengan kata lain jika metode yang digunakan tidak efektif maka tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai sebagaimana yang diharapkan. Faktor yang paling menentukan dalam upaya pencapaian kemampuan guru dalam hubungannya dengan kualitas peserta didik dalam konteks ini adalah efektivitas penerapan metode pengajaran.

Keberhasilah pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya, olehnya seorang guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi yaitu Profesional, Paedagogik, kepribadian dan kompetensi sosial. Kemudian agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru khususnya dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan guru dalam membangkitkan prestasi belajar siswa. Untuk membangktkan prestasi belajar siswa maka guru harus senantiasa memberikan dan menerapkan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya itu agar siswanya mampu berprestasi dan menjadi anak bangsa yang cerdas,

 Sesuai dengan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta tercapai tujuan sistem pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sangatlah penting dalam rangka menumbuhkan daya minat belajar bagi peserta didik, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik terdorong untuk belajar lebih baik. Pembelajaran sebagai bagian dari metodologi pendidikan yang memiliki peran penting dalam membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, mengarahkan perhatian kepada pelajaran, yang pada gilirannya akan menunjukan angka prestasi pada peserta didik yang berada pada tataran maksimal.[[2]](#footnote-2)

 Untuk itu guru harus memiliki dan menguasai 4 kompetensi yaitu; 1) kompetensi paedadogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi profesional dan 4) kompetensi sosial.[[3]](#footnote-3)

Guru hendaknya memiliki pengetahuan pemahaman mengenai metode yang ideal sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Demikian pula guru dapat memanfaatkan pengalaman mengajarnya untuk mengembangkan metode pembelajaran dunia pendidikan termaksud kemajuan global. Penentuan metode juga sangat berhubungan dengan kemampuan mengajar guru. Secara konsepsional, terdapat beberapa pemikiran pada ahli mengenai sistem penerapan metode pembelajaran yang efektif. Meskipun demikian, konsep-konsep tersebut tidak selamanya mampu diterapkan pada setiap sekolah yang memiliki keragaman dan spesifikasi tertentu. Keragaman yang sangat nyata terlihat pada perbedaan karakterstik psikologi belajar siswa. Setiap siswa tentunya memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap materi pelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mengenai penerapan metode idealnya ditunjang pula dengan kemampuan guru dalam memahami perbedaan-perbedaan tipe belajar dan kemampuan siswa secara umum.

Upaya mengembangkan metode pembelajaran dalam hal ini, hendaknya dilakukan oleh guru. guru, selain memiliki kemampuan menerapkan prinsip-prinsip dasar mengajar, juga harus memiliki kreatifitas untuk menciptakan metode-metode yang baru, yang bervariasi sekaligus inovatif. Berdasarkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuannya, hal ini sejalan dengan presfektif Nur Agusalama berdasarkan kesimpulan penelitannya sebagai berikut;

Pengembangan metode pembelajaran pada dasarnya dapat diciptakan oleh guru tanpa harus terbelenggu pada konsep dasar yang telah ditetapkan.guru hendaknya mampu mendesain sendiri metode pembelajaran berdasarkan perkembangan dan pengalaman mengajarnya. Penyesuain berbagai faktor yang berhubungan dengan proses pembelajaran hendaknya senantiasa menjadi pertimbangan dasar sebelum guru memilih metode yang digunakannya. Faktor-faktor tersebut menyangkut kemampuan sekolah dalam menerapkan kebijakan termaksud penyedian sarana dan prasarana belajar, kemampuan guru secara khusus dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas serta pertimbangan kempuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan mendukung upaya pengebangan metode pembelajaran kearah yang lebih maju.[[4]](#footnote-4)

Penggunaan suatu metode pembelajaran akan membantu kelancaran, efektifitas dan efesiensi pencapaian tujuan. Guru dituntut harus dapat menetapkan metode pembelajaran apa yang palin tepat dan sesuai untuk tujuan tertentu, penyampaian bahan tertentu, suatu kondisi belajar peserta didik, dan untuk suatu penggunaan strategi atau metode yang memang telah dipilih.

 Pertimbangan yang harus diperhatikan sebelum menentukan strategi apa akan digunakan adalah :

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran
3. Pertimbangan dari sudut siswa
4. Pertimbangan yang berhubungan dengan sarana dan prasarana.

 Permasalahan yang sering terjadi di SD Negeri 2 Laeya adalah kurang bervariasinya metode pembelajaran yang diterapkan. Kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas (menyalin). Hal ini menyebabkan pembelajaran berjalan menoton sehingga kjemampuan siswa untuk berfikir kritis masih sangat rendah. Ini terbukti saat saat dimintai umpan balik, sangat kurang yang menanggapi.

Pertimbangan dalam menerapan model pembelajaran *Listening Team* untuk pembelajaran Agama Islam dikarenakan dalam kesehariannya pembelajaran agama islam sangat membutuhkan reaksi hubungan timbal balik dan keterlibatan peserta didik untuk secara aktif mempraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu berdasarkan hasil observasi lapangan sebelum pelaksanaan penelitian peneliti melihat bahwa sarana pembelajaran kurang dimanfaatkan seperti buku paket yang dibagikan kepada setiap siswa.

Sehubungan dengan berbagai uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengeksperimenkan medel pembelajaran *Listening Team* utamanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di SD Negeri 2 Laeya. Pemilihan model pembelajaran *Listening Team* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode *Listening Team* bila dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya sangat relevan dengan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dimana halnya diakui bahwa pada umumnya materi-materi Pendidikan Agama Islam sangat sesuai bila diajarkan dalam bentuk peragaan terutama menyangkut proses, tata cara maupun pemberian contoh yang menjadi ciri dari metode *Listening Team*.

Pertimbangan dalam menggunakan strategi model pembelajaran *Listening Team* untukpembelajaran Agama Islam dikarenakan dalam kesehariannya pembelajaran agama islam sangat membutuhkan reaksi hubungan timbal balik dan keterlibatan peserta didik untuk secara aktif mempraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengalaman nyata dilapangan (observasi) peneliti tersebut maka seorang guru dalam hal ini proses pembelajaran menemukan berbagai permasalahan, yaitu siswa keluar masuk saat PBM, kurangnya motivasi menulis, memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, seperti nilai rendah, belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas V SD Negeri 02 Laeya Kabupaten Konawe Selatan. Permasalahan ini dikarenakan siswa kurang memperhatikan ketika guru saat mengajar di depan kelas. tidak aktif dalam mengikuti pelajaran, malas sehingga yang dicapai dalam pembelajaran masih rendah. Dari 29 siswa tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil belajar yang menunjukan hanya 9 siswa yang mencapai nilai KKM 65, sedangkan yang mencapai nilai dibawah 60 sebanyak 20 orang.

Pendidikan merupakan suatu proses atau sistem yang terdiri dari beberapa kompenen. Kelancaran jalannya komponen akan membawa kelancaran pada proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan tentunya tidak lepas dari belajar. Untuk meningkatkan hasil belajar dibutuhkan penerapan strategi pembelajaran simulasi agar dapat meningkatkan motivasi dalam belajar pendidikan Agama Islam.

Penggunaan metode *Listening Team* ini kemudian dihubungkan dengan perkembangan prestasi belajar peserta didik. Dengan kata lain, apakah dengan penerapan model pembelajaran *Listening Team* prestasi belajar siswa semakin meningkat atau sebaliknya lebih spesifiknya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, metode *Listening Team* menurut asumsi peneliti memiliki korelasi positif. Artinya jika prosedur pengajaran dengan menggunakan metode yang berkembang maka akan diperoleh pencapaian hasil belajar siswa yang cenderung semakin meningkat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang” Peningkakan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui penerapan Model Pembelajaran *Listening Team* pada siswa kelas V SD Negeri 2 Laeya Kabupaten Konawe Selatan”

1. **Identifikasi Masalah**
2. Prestasi pembelajaran PAI masih rendah.
3. Siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar
4. Sebagian siswa meninggalkan kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung
5. Minat belajar siswa yang masih rendah.
6. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Listening Team*  di SD Negeri 2 Laeya?
2. Bagaimana Prestasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dengan menggunakan model Pembelajaran *Listening Team*  pada Siswa kelas V SD Negeri 2 Laeya Kabupaten Konawe Selatan?
3. Apakah penerapan model pembelajaran *Listening Team*  dapat meningkatkan prestasi belajar Siswa kelas V SD Negeri 2 Laeya Kabupaten Konawe Selatan
4. **Tujuan** **Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya Peningkatkan Prestasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi “Ulul Azmi” khususnya kelas V di SD Negeri 2 Laeya Kabupaten Konawe Selatan.

1. **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah, sebagai acuan bagi peningkatan kemampun guru terutama dalam menerapkan metode pembelajaran.
2. Bagi pihak IAIN Kendari, sebagai bahan referensi kepustakaan dan pembendaharaan ilmia lainnya.
3. Sebagai acuan bagi peneliti yang berkeinginan melakukan penelitian dengan tema yang serupa.
4. **Definisi Operasioal**
5. Prestasi belajar yaitu, Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran.
6. Model Pembelajaran *Listening Team* yaitu*,* Pembelajaran dengan metode *Listening Team* diawali dengan pemaparan materi pembelajaran dari guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing. Misal, 40 orang dalam suatu kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok penanya, kelompok kedua dan ketiga adalah kelompok penjawab. Kelompok kedua merupakan kumpulan orang yang menjawab berdasarkan perspektif tertentu, sementara kelmpok ketiga adalah kumpulan orang yang menjawab dengan perspektif yang berbeda dengan kelompok kedua. Perbedaan ini diharapkan memunculkan diskusi yang aktif ditandai oleh adanya proses dialektika berpikir, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan struktural. kelompok keempat adalah kelompok yang bertugas me-review dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi.
1. *UU No. 20 Th. 2003 Tentang Pendidikan Nasional,* Diknas, Jakarta, 2003 [↑](#footnote-ref-1)
2. Nana Sudjana dan Ahmad Rifai, *Media Pembelajaran* (Bandung: Sinar baru Algesindo, 2000), h. 2. [↑](#footnote-ref-2)
3. E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 75. [↑](#footnote-ref-3)
4. Nur Agusalama*, Pengembangan Kreatifitas Siswa Melalui Pengunaan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian,* (Negeri Malang, 2006), h. 3 [↑](#footnote-ref-4)